

Hubungan Kepadatan Hunian dengan Skabies di Pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Kuningan Periode Tahun 2022 - 2023

Duratunnisa Salsabila*, Arief Budi Yulianti, Retno Ekowati

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*duratunnisa.salsabila@gmail.com, budi.yulifk@gmail.com, retnoekowati@unisba.ac.id

Abstract. Scabies is an infectious skin disease caused by parasitic mites. Residential density is an important factor in increasing the incidence of scabies. Occupancy density in Islamic boarding schools can be reflected in the density of bedroom occupancy. This study aims to determine the relationship between the number of room occupants and the incidence of scabies among students at the Da'arul Qur'an Islamic boarding school, Kuningan Regency. This research is a quantitative observational study with a cross sectional approach. Respondents in the research were middle school and high school students at the Da'arul Qur'an Islamic Boarding School, Kuningan Regency, academic year 2022 to 2023. The sample size was calculated using the hypothesis test formula of different proportions and obtained 137 samples which were then randomized using a simple random sampling approach. Data was collected through distributing questionnaires which had been tested for validity using the Pearson correlation test. The collected data was then analyzed using the bivariate test (Chi Square). The research results showed that the largest age group was 14 years old (28,8%) and the largest class group came from class 3 of junior high school (37,2%). More than half of the total respondents were female (57,7%). Most respondents experienced scabies (70,8%) with more than half of the total respondents having rooms where the number of occupants did not meet the standards, namely more than 5 people per room (53,3%). The incidence of scabies in respondents whose rooms meet standards is smaller than in respondents whose rooms do not meet standards. This shows that there is a significant relationship between the number of room occupants and the incidence of scabies among students at the Da'arul Qur'an Islamic Boarding School, Kuningan Regency ($p = 0,045$; OR 1,710 95% CI (0,801 – 2,615)).

Keywords: *Overcrowded, Risk Factor, Scabies, Students.*

Abstrak. Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau parasit. Kepadatan hunian merupakan faktor penting dalam meningkatkan angka kejadian skabies. Kepadatan hunian di pesantren dapat tercermin dari kepadatan hunian ruang tidur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jumlah penghuni kamar terhadap kejadian skabies pada siswa pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Kuningan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan cross sectional. Responden dalam penelitian merupakan santri SMP dan SMA di Pondok Pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Kuningan tahun ajaran 2022 hingga 2023. Besar sampel dihitung menggunakan rumus uji hipotesis beda proporsi dan diperoleh 137 sampel yang kemudian diacak dengan pendekatan simple random sampling. Data dikumpulkan melalui pembagian kuesioner yang telah diuji validitas menggunakan uji korelasi *pearson*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji bivariate (Chi Square). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia paling banyak yaitu berusia 14 tahun (28,8%) dan kelompok kelas paling banyak berasal dari kelas 3 SMP (37,2%). Lebih dari setengah total responden berjenis kelamin perempuan (57,7%). Sebagian besar responden mengalami skabies (70,8%) dengan lebih dari setengah total responden memiliki kamar dengan jumlah penghuni kamar tidak memenuhi standar yaitu lebih dari 5 orang per kamar (53,3%). Kejadian skabies pada responden dengan penghuni kamar sesuai standar lebih kecil dibandingkan responden dengan penghuni kamar tidak sesuai standar. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jumlah penghuni kamar dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Kuningan ($p = 0,045$; OR 1,710 95% CI (0,801 – 2,615)).

Kata Kunci: *Kepadatan Hunian, Faktor Risiko, Skabies, Santri.*

A. Pendahuluan

Penyakit kulit mengacu pada kelainan pada lapisan superfisial dermis dan epidermis kulit. Di seluruh dunia, penyakit kulit telah meningkatkan minat penelitian selama bertahun-tahun karena penyakit ini umum dan mungkin dapat dicegah dan dikendalikan (1)(2). Penyakit kulit adalah masalah kesehatan utama yang mempengaruhi sebagian besar populasi dan menyebabkan kesakitan dan kecacatan (3). Penyakit kulit merupakan bagian penting dari morbiditas pada anak-anak dan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor geografis, ras, sosial, budaya, dan ekonomi (2).

Di negara tropis, penyakit kulit merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan karena kondisi iklim tertentu seperti suhu tinggi, kelembaban, kebersihan yang buruk, akses air yang langka, dan rumah tangga keluarga yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan penyakit kulit (2). Prevalensi penyakit kulit anak berkisar antara 4,3% hingga 49,1% dalam survei berbasis sekolah. Status kesehatan, higiene, dan kebersihan diri suatu masyarakat dapat dinilai dari prevalensi penyakit kulit tertentu pada anak-anak di masyarakat (3). Penelitian menunjukkan *urtikaria papular* adalah kasus kelainan kulit yang paling sering (62,9%) (IC: 58,4%;67,1%), diikuti dermatitis/eksim (13,0%) (IC: 10,8%; 15,4%), dan penyakit infeksi (12,3%) (IC: 9,7%; 15,3%) (4).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2017 menyatakan bahwa skabies termasuk dalam Neglected Tropical Disease (NTD) yang memerlukan pengendalian skala besar. Secara global, diperkirakan skabies menyerang lebih dari 200 juta orang setiap saat. Prevalensi skabies berkisar antara 0,3%-71%, di seluruh dunia dan menyumbang 0,21% dari Disability Adjusted Life-years (DALYs) (5). Skabies masih menjadi masalah kesehatan di dunia, termasuk Indonesia. Menurut data Kementerian Kesehatan RI prevalensi penyakit skabies pada tahun 2017 sebesar 6% dari total penduduk di Indonesia. Di Indonesia, pada masyarakat yang memiliki risiko tinggi terkena skabies prevalensinya dapat mencapai 80% (6). Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau parasit manusia *Sarcoptes scabiei* yang menembus kulit (5).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian skabies pada anak, hal ini termasuk umur, jenis kelamin, tingkat kebersihan, penggunaan alat pribadi secara bersama, kepadatan penghuni, tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang skabies, budaya setempat, dan sosial ekonomi (6). Penelitian menunjukkan usia kurang dari 15 tahun, jenis kelamin laki-laki, jumlah siswa di sekolah dengan jumlah murid lebih dari 500 orang, tidak ada akses ke ruang kesehatan sekolah, tidur dengan orang lain, berbagi tempat tidur dan pakaian atau perlengkapan toilet, secara signifikan terkait dengan keberadaan tungau dalam analisis regresi logistik univariabel. Di sisi lain, setidaknya mandi dua kali per hari, penggunaan sabun mandi dan kuku jari yang selalu dipotong pendek muncul sebagai faktor pelindung (7).

Prevalensi skabies di pesantren masih relatif tinggi (30). Prevalensi kejadian skabies di Pesantren Jakarta Timur, Indonesia mencapai 36% dan prevalensi skabies di pesantren Yogyakarta, Indonesia juga mencapai 57,4% (8). Pada penelitian yang dilakukan oleh prevalensi penyakit kulit pada siswa di pesantren mencapai 89,7%. Infeksi kulit terbanyak adalah skabies dengan 67 kasus (49,3%). Selanjutnya, 78 (88,6%) dari seluruh santri yang memiliki penyakit kulit dikategorikan memiliki perilaku hidup bersih yang buruk (9). Penelitian lain di Bogor, Jawa Barat juga menunjukkan angka kejadian skabies pada siswa pondok pesantren mencapai 65,3% (10).

Kondisi kesehatan secara umum di pondok pesantren masih sangat perlu mendapat perhatian, terkait dengan akses pelayanan kesehatan, pola hidup bersih dan sehat, serta aspek lingkungan yang sehat. Skabies yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* akan berkembang pesat jika kondisi lingkungan kurang baik dan tidak didukung dengan perilaku hidup bersih dan sehat santri. Tingkat kepadatan hunian yang tinggi, kontak fisik antar individu serta tingkat kebersihan yang rendah dapat menyebabkan mudah terjadinya skabies. Kepadatan hunian merupakan faktor penting dalam kejadian skabies, beberapa penelitian terkait di Mali, India dan Australia utara menunjukkan hubungan kepadatan hunian yang signifikan terhadap skabies (11)(12). Penelitian menunjukkan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian skabies yaitu kepadatan hunian (OR: 8,117; 95% CI: 3,176-20,745), ventilasi (6,712;

1,323-34,066) dan umur (3,246; 1,555-6,775) (13). Kepadatan hunian pada pondok pesantren dapat tercermin dari kepadatan hunian ruang tidur, dengan syarat ideal luas ruangan tidur minimal 4 m² serta tidak dianjurkan lebih dari dua orang dalam satu ruangan tidur, kecuali pada siswa dibawah usia 5 tahun (10).

Skabies merupakan penyakit yang dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat di tempat keramaian seperti pesantren. Siswa yang terkena skabies mengalami penurunan konsentrasi belajar, dan penurunan prestasi di sekolah. Meskipun skabies sebenarnya bukan kondisi yang fatal atau mengancam jiwa, tetapi bisa parah dan terus-menerus, menyebabkan kelemahan, ketidaknyamanan, depresi dan infeksi sekunder (14). Penelitian di Jakarta Timur menunjukkan prevalensi skabies mencapai 51,6%. Studi lain yang dilakukan di Pondok Pesantren Jember menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 34 orang yang terinfeksi skabies. Penelitian di salah satu pesantren di Indonesia juga menunjukkan jumlah tertinggi santri dalam satu ruangan lebih dari 30 orang 72 responden (69,2%), dan santri yang mengalami skabies sebanyak 79 (76%) dan ada hubungan yang signifikan antara jumlah santri dalam satu ruangan dengan kejadian skabies di santri (12).

Pesantren merupakan lingkungan dengan tingkat interaksi antar siswa yang tinggi, dengan interaksi yang terjadi tidak hanya saat kegiatan pembelajaran namun juga saat tinggal di dalamnya serta dengan lingkungannya. Ketidaksesuaian yang terjadi pada komponen-komponen ini dapat memicu timbulnya penyakit termasuk skabies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jumlah penghuni kamar terhadap kejadian skabies pada siswa pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Apakah terdapat hubungan kepadatan hunian dengan skabies di pesantren da'arul qur'an kabupaten kuningan periode tahun 2022 - 2023?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik siswa pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Kuningan tahun 2022.
2. Untuk mengetahui gambaran kepadatan hunian siswa pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Kuningan tahun 2022.
3. Untuk mengetahui gambaran skabies pada siswa pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Kuningan.
4. Untuk mengetahui hubungan kejadian skabies dengan kepadatan hunian pada siswa pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Kuningan.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah santri SMP dan SMA di Pondok Pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Kuningan tahun ajaran 2022 hingga 2023.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *probability sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 102 pasien. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Jumlah Penghuni Kamar dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Kuningan

Berikut hubungan jumlah penghuni kamar dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Kuningan.

Tabel 1. Jumlah Penghuni Kamar dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Kuningan

		Kejadian Skabies						Nilai p <i>chi-square</i>	OR (95% CI)
		Skabies		Tidak Skabies		Total			
		n	%	n	%	n	%		
Jumlah Penghuni Kamar	Tidak Memenuhi Standar	48	65,8	25	34,2	73	100,0	0,045	1,701 (0,801- 3,615)
	Memenuhi standar	49	76,6	15	23,4	64	100,0		
	Total	97	70,8	40	29,2	137	100,0		

Hasil penelitian ini menunjukkan pada responden dengan jumlah hunian memenuhi standar sebanyak 15 orang (23,4%) tidak mengalami scabies, dan pada responden dengan jumlah hunian yang tidak memenuhi standar sebanyak 48 orang mengalami scabies (65,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah penghuni kamar dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Kuningan ($p = 0,045$; OR 1,710 95% CI (0,801-2,615)).

Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 14 tahun yaitu 38 orang (28,8%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 74 orang (52,2%) dan berdasarkan tingkatan Pendidikan/kelas, sebagian besar responden berasal dari kelas 3 SMP yaitu 51 orang (37,2%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan scabies lebih sering terjadi pada perempuan (39,2% berbanding 33,7%, OR 1,3,95% CI 1,1–1,5) (17). Skabies umumnya dapat terjadi pada kedua jenis kelamin. Akan tetapi, prevalensi scabies pada wanita umumnya cenderung lebih rendah dari pada laki-laki, diduga disebabkan wanita cenderung lebih peduli terhadap personal higienis dibandingkan laki-laki (18). Populasi wanita yang lebih dominan di penelitian ini dapat disebabkan oleh dominasi anak perempuan pada sekolah tempat penelitian ini dilakukan.

Penelitian lain menunjukkan prevalensi skabies pada anak usia 5–14 tahun adalah 19,26% (95%CI: 17,20–22,52). Prevalensi dan kejadian skabies jauh lebih tinggi pada anak-anak dibandingkan remaja dan orang dewasa, dan meningkat tajam dari usia lima tahun hingga dua puluh lima tahun (19). Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang menunjukkan infestasi skabies 10 kali lebih mungkin terjadi pada anak-anak yang berbagi pakaian dari kasus skabies jika dibandingkan dengan mereka yang tidak berbagi pakaian dari kasus skabies. Hal ini kemungkinan karena tungau tersebut terdapat pada pakaian penderita kudis dan hal ini memudahkan penularan kudis. Hal ini dikaitkan dengan ada kemungkinan bahwa siswa yang lebih muda, yang tingkat pendidikannya lebih rendah dibandingkan rekan-rekan mereka, kurang menyadari aturan kebersihan pribadi yang harus diterapkan terutama ketika tinggal bersama orang lain, sehingga lebih rentan untuk tertular (20)(21).

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi tungau mikroskopis (*Sarcoptes scabiei* var *hominis*), yang menyebabkan rasa gatal yang parah, gangguan tidur, dan stigmatisasi sosial. Diperkirakan 100 juta orang menderita scabies, sebagian besar terjadi di negara tropis, dengan wilayah Pasifik khususnya yang terkena dampaknya. Penyakit ini ditularkan melalui kontak dekat dengan orang yang terinfeksi dan umumnya menyebar di dalam rumah tangga dan institusi (17)(20). Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden mengalami scabies yaitu sebanyak 97 orang (70,8%) dan 40 lainnya tidak mengalami scabies (29,2%). Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang menunjukkan dari total 139 kasus skabies, 33,7% ditemukan pada kelompok umur 10-14 tahun (20). Penularannya dipengaruhi oleh sikap sosial, migrasi, akses terhadap layanan kesehatan, kondisi perumahan, kondisi kebersihan, dan kepadatan. Skabies endemik terjadi dengan infestasi parah, komplikasi, dan gejala sisa, terutama pada anak-anak. Dilaporkan bahwa kondisi tempat tinggal yang padat, tidur

bersama, berbagi pakaian, berbagi handuk, praktik kebersihan yang buruk, malnutrisi, dan bepergian ke daerah wabah kudis merupakan faktor risiko umum terjadinya kudis. Penyakit ini ditularkan melalui kontak langsung dan berkepanjangan dengan kulit yang terinfeksi atau jarang melalui penggunaan benda-benda pribadi yang terkontaminasi. Hal ini mempunyai dampak yang signifikan dalam hal biaya pengobatan, ketidakhadiran di tempat kerja atau sekolah, dan dampak psikologis. Pada anak-anak sekolah, infestasi sering kali menyebar dengan cepat, karena kontak dekat dan kepadatan di sekolah. Selain itu, ancaman kesehatan ini berdampak negatif pada pembelajaran. Kurang tidur akibat rasa gatal yang berhubungan dengan kudis sangat umum terjadi. Rasa malu, pembatasan aktivitas waktu luang, dan stigmatisasi juga ditemui pada individu yang terkena skabies (18)(22).

Pengaturan tidur dan kebiasaan berpakaian merupakan dua faktor yang paling berperan dalam terjadinya infestasi skabies. Meskipun siswa sudah menyediakan kasur sendiri, terdapat lebih dari 50% siswa yang masih suka berbagi tempat tidur dengan teman sekamarnya, atau bahkan dengan teman dari kamar tetangga. Berbagi tempat tidur memberikan kontribusi 17,53 kali lebih besar terhadap infestasi skabies dibandingkan dengan berbagi tempat tidur. Semakin rendah kelembapan dan semakin tinggi suhu, semakin sulit tungau bertahan hidup. Oleh karena itu, penting untuk menjaga ruangan tetap lapang, berventilasi baik, dan dipenuhi sinar matahari alami di siang hari. Mengeringkan kasur dan mencuci seprai secara teratur juga akan membantu menciptakan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi tungau, sehingga memperpendek umurnya di luar inangnya (23).

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 73 santri (53,3%) memiliki kamar dengan jumlah penghuni kamar yang tidak memenuhi standar (> 5 orang/kamar) dan 64 lainnya (26) menunjukkan sebanyak 1,005 (26,3) orang berada pada satu kamar dengan jumlah hunian ≥ 4 orang dan 384 (38,2) diantaranya mengalami skabies (OR 1,6 (95% CI 1,2–2,2)) (17). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan sebagian besar ruangan memiliki kepadatan penghuni yang tidak memenuhi syarat kesehatan, yaitu dengan persentase sebesar 73,3%. Hal ini dikarenakan tidak proporsionalnya antara luas kamar dengan jumlah santri yang menghuni kamar (24). Skabies adalah infestasi kulit menular yang disebabkan oleh tungau. Penyakit ini menyebabkan morbiditas global yang signifikan, dengan perkiraan 300 juta kasus setiap tahunnya. Meskipun penyakit ini dapat menyerang individu pada tingkat sosioekonomi mana pun, individu yang hidup dalam kondisi yang terlalu padat memiliki risiko lebih tinggi terkena skabies (25). Di lingkungan yang penuh sesak, kontak dekat antara anggota keluarga dan penggunaan tempat tidur dan pakaian bersama, meningkatkan risiko penularan kudis (26)(27).

Kerumunan, yang didefinisikan sebagai jumlah individu per rumah tangga dan jumlah individu per kamar, sangat terkait dengan prevalensi skabies yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah penghuni kamar dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Kuningan ($p = 0,045$; OR 1,710 95% CI (0,801-2,615)). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan antara skabies dan kepadatan penduduk diamati baik pada tingkat individu maupun rumah tangga (17). Peserta lebih mungkin terkena skabies ketika empat orang atau lebih berbagi kamar yang sama (38,2%, OR 1,6, 95% CI 1,2–2,2) dibandingkan dengan rumah tangga yang hanya memiliki satu orang per kamar (27,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan jumlah siswa per asrama ≤ 10 (aOR 6,99, 95 % CI: 3,34–14,71, $P < 0,0001$) merupakan faktor independen yang berhubungan dengan skabies (28). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan kepadatan penghuni, dan ventilasi ruangan santri dengan kejadian penyakit skabies di asrama Qotrun Nada Cipayung, Depok $p = 0,007$ ($p < 0,05$) (24).

Scabies, yang dikenal sebagai gatal tujuh tahun, adalah infestasi kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Di sebagian besar komunitas pedesaan di negara berkembang, ektoparasitosis bersifat endemik, dengan prevalensi mencapai 10% pada populasi umum dan lebih banyak pada anak-anak. Penyakit ini mempengaruhi laki-laki dan perempuan dari semua status sosial ekonomi dan ras. Kondisi tempat tinggal yang padat meningkatkan risiko penyebaran penyakit ini (26)(27). Kepadatan penghuni adalah perbandingan antara luas

lantai rumah dengan jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tinggal. Secara umum, penilaian penghuni dengan menggunakan ketentuan standar minimum, yaitu kepadatan penghuni yang memenuhi syarat kesehatan yang diperoleh dari hasil bagi antara luas lantai dengan jumlah penghuni $8 \text{ m}^2/\text{orang}$. Tingginya pemukiman penduduk menyebabkan fisik antar santri menjadi tinggi pula, sehingga memudahkan penularan skabies. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kejadian penyakit skabies di pondok pesantren yang memungkinkan terjadinya peningkatan di masa yang akan datang apabila tidak ditindaklanjuti dengan baik untuk mengurangi kepadatan penghuni di kamar santri tersebut (24).

Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies pada siswa atau santri pondok pesantren ($p = 0,008$) dengan $OR = 5,256$. Santri yang mengalami skabies sebagian besar berasal dari santri dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat (74,1%) (10). Kondisi ruang tamu santri yang padat sesak 24,2 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi ruang santri yang memenuhi syarat. Kepadatan hunian merupakan faktor penting dalam kejadian skabies, beberapa penelitian terkait di Mali, India dan Australia utara menunjukkan hubungan kepadatan hunian yang signifikan terhadap skabies. Prevalensi yang lebih tinggi pada anak-anak daripada orang dewasa mungkin disebabkan oleh kemungkinan kontak dekat yang lebih besar. Pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kejadian skabies, siswa dengan pendidikan SLTP berisiko 6,213 kali dibandingkan siswa yang memiliki pendidikan SLTA (29).

Penelitian ini sudah dilakukan sesuai prosedur. Namun dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, baik dalam proses pengumpulan maupun analisis data. Pada proses pengumpulan data, objektivitas santri dalam mengisi kuesioner dan ketepatan peneliti dalam mendiagnosis skabies pada santri sangat mempengaruhi validitas hasil penelitian karena sumber penelitian ini merupakan data primer. Penelitian ini tidak menganalisis atau meneliti seluruh faktor risiko dan terdapat beberapa faktor risiko yang masuk kriteria eksklusi sehingga penelitian ini belum dapat memberikan gambaran menyeluruh terkait faktor-faktor yang berperan dalam kejadian skabies pada santri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa berdasarkan karakteristik responden penelitian didapatkan bahwa sebagian besar atau sebanyak 38 orang (28,8%) berusia 14 tahun, 74 orang (52,2%) berjenis kelamin perempuan dan 51 orang (37,2%) berasal dari kelas 3 SMP dengan sebanyak 73 santri (53,3%) memiliki kamar dengan jumlah penghuni kamar yang tidak memenuhi standar (> 5 orang/kamar). Angka kejadian skabies pada Pondok Pesantren Da'arul Qur'an Kuningan adalah kejadian 70,8%. Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah penghuni kamar dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Kuningan.

Acknowledge

Terima kasih kepada Pondok Pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Kuningan yang telah membantu penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Sunderkötter C, Wohlrab J, Hamm H. Epidemiology, Diagnostic and Therapy of Scabies. *Dtsch Arztebl Int.* 2021 Oct 15;118(41):695–704.
- [2] Gashaw Z, Shibeshi D, Muhe LM. Pattern of skin diseases in children attending the dermatology clinic in Alert referral hospital, Addis Ababa, Ethiopia: a retrospective study. *Ethiopian Journal of Pediatrics and Child Health.* 2022 Oct 2;17(1):43–55.
- [3] Jose G, Vellaisamy S, Govindarajan N, Gopalan K. Prevalence of common dermatoses in school children of rural areas of Salem; a region of South India. *Indian Journal of Paediatric Dermatology.* 2017;18(3):202.
- [4] García E, Halpert E, Borrero E, Ibañez M, Chaparro P, Molina J, et al. Prevalence of skin diseases in children 1 to 6 years old in the city of Bogota, Colombia. *World Allergy Organization Journal.* 2020 Dec 1;13(12).

- [5] Misganaw B, Nigatu SG, Gebrie GN, Kibret AA. Prevalence and determinants of scabies among school-age children in Central Armachiho district, Northwest, Ethiopia. *PLoS One*. 2022 Jun 1;17(6 June).
- [6] Trasia RF. Scabies in Indonesia: Epidemiology and Prevention. *Insights in Public Health Journal*. 2021 Jan 11;1(2):30.
- [7] Kouotou EA, Nansseu JRN, Kouawa MK, Zoung-Kanyi Bissek AC. Prevalence and drivers of human scabies among children and adolescents living and studying in Cameroonian boarding schools. *Parasit Vectors*. 2016 Jul 19;9(1).
- [8] Ira Setyaningrum Y, Suarsini E, Sri Hastuti U, Amin M. Strategy to Increase Quality of Health Education in Boarding School Malang as Solution to Prevent Scabies. In: *PROSIDING ICTTE FKIP UNS 2015*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2016.
- [9] Sahala MA, Soedarman S, Rizky LA, Natanegara AP, Advani MS, Sungkar S. The Prevalence of Skin Diseases and its Association with Hygiene Behavior and Level of Education in a Pesantren, Jakarta Selatan 2013. *eJournal Kedokteran Indonesia*. 2016 Sep 19;4(2).
- [10] Handari SRT, Yamin M. Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan (Internet)*. 2018;14(2):74–82. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>.
- [11] Arisandi Y, Anwar C, Hikmah Purnama D, Ahmad Ghiffari dan. The Dominant Factors of Scabies Incidence in Two Islamic Boarding School Students, South Sumatera, Indonesia. In: *1st SRICOENV 2018 (Internet)*. 2018. Available from: <https://doi.org/10.1051/e3sconf>
- [12] Riskika S, Mishbahatul E. RELATIONSHIP BETWEEN LENGTH OF STAY AND TOTAL STUDENT WITH SCABIES IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS IN BONDOWOSO. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*. 2019;2(4).
- [13] Gusti S, Dwi Putri A, Ghiffari A, Anwar C, Sitorus RJ. The Dominant Factors of High Scabies Incidence In Indralaya Islamic Boarding School Students South Sumatera, Indonesia. 2019.
- [14] Ira Setyaningrum Y, Suarsini E, Sri Hastuti U, Amin M. Strategy to Increase Quality of Health Education in Boarding School Malang as Solution to Prevent Scabies. In: *PROSIDING ICTTE FKIP UNS 2015*. FKIP UNS 2015; 2016. p. 822–7.
- [15] Rahi S. Research Design and Methods: A Systematic Review of Research Paradigms, Sampling Issues and Instruments Development. *International Journal of Economics & Management Sciences*. 2017;06(02).
- [16] Memon MA, Ting H, Cheah JH, Thurasamy R, Chuah F, Cham TH. Sample Size for Survey Research: Review and Recommendations. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*. 2020 Jun 25;4(2):i–xx.
- [17] Romani L, Whitfeld MJ, Koroivueta J, Kama M, Wand H, Tikoduadua L, et al. The Epidemiology of Scabies and Impetigo in Relation to Demographic and Residential Characteristics: Baseline Findings from the Skin Health Intervention Fiji Trial. *Am J Trop Med Hyg (Internet)*. 2017 Sep 9 (cited 2023 Dec 27);97(3):845. Available from: </pmc/articles/PMC5590570>.
- [18] Nuraini N, Adi Wijayanti R, Kesehatan J, Negeri Jember Jln Mastrip Kotak Pos P. Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Pegetahuan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. *Prosiding (Internet)*. 2016 Dec 23 (cited 2023 Dec 30);978–602. Available from: <https://publikasi.polije.ac.id/index.php/prosiding/article/view/216>.
- [19] Ararsa G, Merdassa E, Shibiru T, Etafa W. Prevalence of scabies and associated factors among children aged 5–14 years in Meta Robi District, Ethiopia. *PLoS One (Internet)*. 2023 Jan 1 (cited 2023 Dec 27);18(1). Available from: </pmc/articles/PMC9810185>.
- [20] Haile T, Sisay T, Jemere T. Scabies and its associated factors among under 15 years

- children in Wadila district, Northern Ethiopia, 2019. *Pan Afr Med J* (Internet). 2020 Sep 1 (cited 2023 Dec 27);37:1–11. Available from: [/pmc/articles/PMC7821794](#).
- [21] Reichert F, Schulz M, Mertens E, Lachmann R, Aebischer A. Reemergence of Scabies Driven by Adolescents and Young Adults, Germany, 2009–2018 - Volume 27, Number 6—June 2021 - *Emerging Infectious Diseases journal* - CDC. *Emerg Infect Dis* (Internet). 2021 Jun 1 (cited 2023 Dec 27);27(6):1693–6. Available from: https://wwwnc.cdc.gov/eid/article/27/6/20-3681_article.
- [22] Dagne H, Dessie A, Destaw B, Yallew WW, Gizaw Z. Prevalence and associated factors of scabies among schoolchildren in Dabat district, northwest Ethiopia, 2018. *Environ Health Prev Med* (Internet). 2019 Nov 30 (cited 2023 Dec 30);24(1). Available from: [/pmc/articles/PMC6885305](#).
- [23] Yulfi H, Zulkhair M, Yosi A. Scabies infection among boarding school students in Medan, Indonesia: Epidemiology, Risk Factors, and Recommended Prevention. *Trop Parasitol* (Internet). 2022 Jan 1 (cited 2023 Dec 30);12(1):34. Available from: [/pmc/articles/PMC9341144](#).
- [24] Ibadurrahmi H, Veronica S, Nugrohowati N. FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEJADIAN PENYAKIT SKABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN QOTRUN NADA CIPAYUNG DEPOK FEBRUARI TAHUN 2016 (Internet). Vol. 10, *Jurnal Profesi Medika* ISSN. 2016. Available from: <http://www.jurnal.fk.upnvj.ac.id>.
- [25] Banerji A, Goldade R, Irvine J, Jetty R, Menard K, Wong S, et al. Scabies. *Paediatr Child Health* (Internet). 2015 Oct 1 (cited 2023 Dec 30);20(7):395. Available from: [/pmc/articles/PMC4614097](#).
- [26] Sanei-Dehkordi A, Soleimani-Ahmadi M, Zare M, Jaberhashemi SA. Risk factors associated with scabies infestation among primary schoolchildren in a low socio-economic area in southeast of Iran. *BMC Pediatr* (Internet). 2021 Dec 1 (cited 2023 Dec 30);21(1). Available from: [/pmc/articles/PMC8145826](#).
- [27] Ashok Nair PA, Vora RV, Jivani NB, Gandhi SS. A Study of Clinical Profile and Quality of Life in Patients with Scabies at a Rural Tertiary Care Centre. *J Clin Diagn Res* (Internet). 2016 Oct 1 (cited 2023 Dec 30);10(10):WC01. Available from: [/pmc/articles/PMC5121773](#).
- [28] Kouotou EA, Nansseu JRN, Kouawa MK, Zoung-Kanyi Bissek AC. Prevalence and drivers of human scabies among children and adolescents living and studying in Cameroonian boarding schools. *Parasit Vectors* (Internet). 2016 Jul 19 (cited 2023 Dec 27);9(1):1–6. Available from: <https://parasitesandvectors.biomedcentral.com/articles/10.1186/s13071-016-1690-3>.
- [29] Arisandi Y, Anwar C, Hikmah Purnama D, Ahmad Ghiffari dan. The Dominant Factors of Scabies Incidence in Two Islamic Boarding School Students, South Sumatera, Indonesia. In: 1st SRICOENV 2018 (Internet). *E3S Web of Conferences* ; 2018. p. 1–6. Available from: <https://doi.org/10.1051/e3sconf>.
- [30] Saraha IS, Ismawati, Puspita S. Scoping Review: Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren. *Med Sci*. 2022;2(1):376–84.